

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama universal dan sempurna, yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, agar seluruh manusia bisa menjalankan fungsinya dalam kehidupan dan memperoleh kebahagiaan di dunia juga akhirat. Dalam pandangan Islam, peranan manusia tidak lain adalah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi, yang bertugas untuk mewujudkan pesan Islam yaitu *rahmatan lil'alamin* dan *Abdillah* yang senantiasa harus beribadah kepada-Nya, dan itu berarti berhubungan dengan aktivitas lahir dan batin manusia dalam menjalankan fitrahnya sebagai *khalifatullah*. Sehubungan dengan hal tersebut, petunjuk yang ada di dalam Islam, meliputi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (*ibadah mahdhah*) dan dimensi horizontal (*muamalah*, kehudayaan).<sup>1</sup>

*Ibadah Mahdhah* berarti segala sesuatu yang dikerjakan manusia berhubungan langsung dengan Allah atau dengan kata lain ibadahnya itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pahala. Seperti saat seseorang melakukan shalat, puasa dan berdzikir. Hal-hal tersebut merupakan ibadah *mahdhah*. Adapun ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang kegiatannya berhubungan dengan manusia, atau dengan kata lain, seseorang menghadirkan perantara agar ibadahnya itu sampai kepada Tuhan. Ibadah ini dilakukan karna

---

<sup>1</sup> M.Asy'ari, Jurnal Hunafa, Islam dan Seni, STAIN Datokarama, Palu Vol. 4, No. 2, Juni 2007: 169-174.

ada tambahan aspek rutinitas duniawi dan niat. Yang termasuk kepada ibadah *ghairu mahdhah* diantaranya adalah kegiatan muamalah, bekerja untuk menghidupi keluarga, mencari ilmu, shadaqoh, berbuat baik kepada sesama manusia, atau ibadah dengan cara syiar kebaikan kepada sesama manusia.

Sudah sepatutnya, sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan akan kebaikan dan keburukan. *Syiar* seperti itu bisa dilakukan dengan banyak cara. Seperti berdakwah yang sudah sangat sering kita temukan di masyarakat luas, atau dengan menciptakan suatu karya yang mengandung nilai-nilai keagamaan didalamnya, sehingga esensi dari karya itu bisa bermanfaat bagi orang lain.

Segala jenis karya seni memang sudah ada sejak zaman awal islam muncul, pada awalnya masyarakat Islam awal tidak memerlukan segala bentuk seni, namun semakin berkembangnya peradaban, masyarakat saat itu mulai menjadikan seni sebagai media mengekspresikan dirinya dan dijadikan pula media berdakwah dengan segala macam jenis seni yang lama-kelamaan menjadi semakin beragam dan banyak diminati. Mereka memulai membangun nilai –nilai seni yang sesuai dengan ajaran Islam dan perlahan mengembangkan gaya mereka dalam menciptakan keindahan sehingga menyumbang banyak bagi kebudayaan Islam saat itu.<sup>2</sup>

Disini penulis akan lebih menyoroti bagaimana kedudukan dari nilai-nilai karya seni dalam Islam, khususnya dari segi penafsiran Alquran. Dalam dunia

---

<sup>2</sup> Dian permatasari, 2015, *Kaligrafi dalam Estetika Islam menurut Isma'il Raji Al-Faruqi*, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, 1

keilmuan hal yang berhubungan dengan nilai seni sendiri disebut dengan estetika atau keindahan.

Kata keindahan dibentuk dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Ruang lingkup keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai pula dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena sedemikian luasnya keindahan, dapat dikatakan bahwa keindahan merupakan bagian hidup manusia. Keindahan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di mana pun, kapan pun, dan siapa saja berhak menikmati dan membutuhkan keindahan.<sup>3</sup>

Estetika sendiri berarti hal yang mempelajari kualitas keindahan dari objek, maupun daya *impuls*, dan pengalaman pencipta serta pengamatannya. (Agus Sachari). Secara teknis estetika di definisikan sebagai ilmu keindahan. Adapun definisi estetika menurut Alexander Baumgarten, seorang filsuf rasionalis dari Jerman, estetika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang dapat diamati dan merangsang indra. Khususnya dari karya seni. Yang secara etimologis kata itu berarti teori tentang penginderaan.

Secara sederhana estetika adalah perasaan indah dalam diri seseorang yang muncul ketika melihat, merasakan atau mendengar sesuatu. Secara bahasa kata Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetics* yang berarti *beautiful* ( dalam bahasa Inggris) *beau* (Prancis) *bello* (Italia) dan Spanyol) *bellum* (Latin). Estetika juga merupakan pengembangan dari istilah Yunani, *Aisthanomai* (mengindra, mempersepsi, merasakan dengan indra), *Aesthesis* (penginderaan dan pengamatan) ,

---

<sup>3</sup> Jurnal Sositologi Edisi 19 Tahun 9, April 2010

*Aestheticos* (hal yang berkaitan dengan pengindraan) , *Aesthetica* (ilmu tentang nilai pengindraan). Ketika seseorang merasa indah saat melihat atau mendengar sesuatu, dia belum dikatakan sebagai ahli estetika. Karena estetika adalah usaha untuk memahami keindahan, bukan cara untuk menikmatinya. Estetika adalah bagian dari filsafat maka estetika erat hubungannya dengan cara orang memberi definisi tentang seni dan keindahan menurut apa yang pribadi mereka rasakan. <sup>4</sup>

Berbicara tentang estetika tentu erat kaitannya dengan seni yang menjadi salah satu objeknya. Seni merupakan suatu hal yang kongkreet dari estetika. Perwujudan dari estetika seseorang bisa di realisasikan dalam berbagai macam jenis kesenian. Seperti halnya musik, lukisan, ukiran, bentuk bangunan, gambar dan lain-lain. Bahkan Alquran sendiri yang merupakan kitab suci seluruh umat Islam pun adalah karya seni yang memiliki nilai keindahan sastra paling tinggi.

Keberadaan estetika sendiri berguna untuk memberi kepuasan tersendiri bagi seorang penikmat seni. Setiap orang bisa saja memiliki definisi tentang estetika yang berbeda dikarenakan pengalaman mereka dalam melihat suatu karya seni pun berbeda-beda.

Di dalam Alquran terdapat bahasan yang berkaitan dengan estetika. Di antaranya yang tercantum dalam surat-surat berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

QS.al- A'raf ayat: 26

---

<sup>4</sup> Wadjiz Anwar L.Ph “*Filsafat estetika*” (Yogyakarta:.,penerbit NUR CAHYA1980 ). 5

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ

التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakainya untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”

QS. Al-a'raf ayat 31:

يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”

Setelah menganalisis seluk-beluk estetika kita bisa mengetahui bahwa estetika dan Islam khususnya dalam Alquran saling berkaitan erat. Namun jika melihat lagi sisi lain dari estetika ada beberapa pendapat yang tidak membolehkan realisasi dari estetika sendiri, seperti beberapa pendapat yang menyatakan bahwa

bernyanyi itu haram hukumnya, atau membuat patung itu juga haram hukumnya. Saat membahas estetika ada dua kubu yang bertolak belakang di dalam Islam, satu sisi membolehkan, namun disisi lain ada pendapat yang menyatakan bahwa sebagian realisasi estetika tidak dibolehkan bahkan haram hukumnya.

Ayat di atas membuktikan bahwa Alquran selalu benar adanya disetiap tempat dan masa. Dan memberi tahu kita semua bahwa ada kaitan yang cukup erat antara estetika dan Islam. Meskipun pada zaman awal Islam seni sebagai realisasi dari estetika pernah dilarang keberadaannya. At-Thahawi, salah seorang ulama dari madzhab Hanafi berpendapat bahwa *syara'* pada awal periode datangnya Islam, memang melarang datangnya seluruh gambar dengan segala bentuknya, baik yang berupa patung ataupun tidak. Sebab pada waktu itu, fase dimana aqidah harus benar-benar ditancapkan dalam jiwa orang Islam karena mereka baru saja meninggalkan praktek syirik. Tetapi setelah aqidah mereka benar-benar kokoh (setelah beberapa tahun lamanya) Islam memperbolehkan gambar-gambar yang tidak ada bayangannya, seperti gambar yang ada pada pakaian (kain), kertas dan sebagainya, namun jika gambar itu dikultuskan dan diagung-agungkan maka tetap saja hukumnya haram. Selain At-Thahawi, Yusuf Qardlawi juga memberikan pandangan bahwa yang dimaksud dalam hadits Nabi SAW tentang haramnya gambar adalah orang-orang yang menggambar sesuatu untuk disembah selain Allah, sedangkan dia mengetahui dan melakukannya sengaja, maka orang yang demikian adalah *kufur*. Tetapi kalau tidak ada maksud seperti di atas maka

hukumnya makruh. Menurutnya subyek gambar mempunyai pengaruh soal haram dan halal nya.<sup>5</sup>

Namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, maka semakin banyak pendapat yang membela keberadaan seni sebagai realisasi estetika. Selama sebuah seni itu berada di dalam koridor islami yang menjunjung nilai ketauhidan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada tafsiran ayat-ayat estetika yang ada dalam Alquran, dan melalui pemahaman dari tafsiran itu bisa terlihat jelas bagaimana Islam mengatur tentang seni dan makna estetika. Sehingga tidak ada keraguan di hati para muslim untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan estetika.



---

<sup>5</sup> At-Thahawi melalui Achmad Sunarto, Halal dan Haram Dalam Islam, Surabaya : Bintang Terang, 1999, hlm. 122

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada gambaran latar belakang masalah diatas, maka penulis menjadikan poin berikut sebagai fokus penelitian ini: Dalam hal apa saja Al-Quran membahas Estetika dan apa saja isyarat juga prinsip estetika yang ada dalam Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka jelaslah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dalam hal apa saja Al-Quran membahas Estetika dan mengetahuia isyarat juga prinsip estetika yang ada dalam Alquran.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khazanah keislaman di dunia pendidikan pada umumnya, dan secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan:

### 1) Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan di kalangan akademisi dan sebagai sumbangan pemikiran di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, serta memperkaya pengetahuan tentang estetika dalam Islam.



## 2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain, peserta didik dan juga masyarakat umum tentang bagaimana penafsiran-penafsiran ayat Alquran tentang estetika.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berjudul “Ayat-ayat Estetika dalam Alquran” ini memiliki satu variable yang menjelaskan bagaimana Alquran menjelaskan tentang estetika. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Fakhrunnisa Altas dengan judul “Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam” jurusan sendratasik fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan pengertian estetika, khususnya dalam Islam. Karya ilmiah ini ditulis dengan fokus penelitian pada tari Ratoeh Duek, dan dilihat dari sisi estetika nya dalam pandangan Islam.<sup>6</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Agung Hidayat berjudul “Musik Sufistik Perspektif Sayyed Hossein Nasr” jurusan Aqidah Filsafat Islam fakultas Ushuluddin Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas pandangan Sayyed Hossein Nasr mengenai music sufistik yang mencakup musik sebagai media dalam ajaran tasawuf dan tingkatan spiritualitas dalam mendengarkan musik yang menjadi pokok pembahasan. Penelitian ini menemukan bahwa musik merupakan bentuk seni yang

---

<sup>6</sup> Fakhrunnisa Altas, Skripsi *Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam*, Medan: jurusan sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2016.

mengandung pertalian nilai estetika dan nilai spiritualitas. Dalam musik sufistik yang menjadi pokok pembahasan dalam karyanya.<sup>7</sup>

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Abdul Aziz Faradi “Kebebasan Estetis Menurut Sayyed Hosein Nasr” Jurusan aqidah dan filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini berisi tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang bagaimanakah konsep estetika dan kebebasan estetis menurut Sayyed Hosein Nasr. Hasil dari penelitiannya sendiri berisi tentang konsep estetika Nasr yang menekankan seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas dan berbicara tentang kebebasan menurut pandangan Nasr sendiri yang menjelaskan bahwa kebebasan estetis bukanlah kebebasan tanpa batas, seperti yang didengungkan oleh para anti-fungsionalis.<sup>8</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Dian Permatasari yang berjudul “kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma’il Raji al-Faruqi” Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitiannya berisi tentang bagaimana pemikiran kaligrafi dalam Estetika Islam menurut Isma’il Raji al-Faruqi di beberapa bidang kehidupan. Hasil dari penelitiannya sendiri adalah sebagai berikut; menjelaskan bahwa kehidupan sangat erat hubungannya dengan seni, seni bukanlah seni semata tapi seni memiliki nilai yang sangat berhubungan dengan agama Islam,

---

<sup>7</sup> Agung Hidayat berjudul, skripsi *Musik Sufistik Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jakarta: jurusan Aqidah Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin, Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta tahun, 2017.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Faradi, Skripsi, *Kebebasan Estetis Menurut Sayyed Hosein Nasr*, Yogyakarta: Jurusan aqidah dan filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

pemikiran Al-Faruqi lebih banyak berbicara tentang pandangan tauhid secara prinsip, dan Al-faruqi berpendapat bahwa kaligrafi kontemporer lebih bersifat umum.<sup>9</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Abdul Mujib berjudul “aspek-aspek religiusitas dan filosofis dalam lukisan” secara garis umum skripsi ini membahas tentang sisi religius dari sebuah karya seni yang sering kali dianggap tidak penting keberadaannya. Selain sisi religius, karya tulis ini juga membahas dari segi filosofis dan nilai estetika dari sebuah karya seni khususnya lukisan.

*Keenam*, skripsi yang berjudul ”Religiusitas Musik Dalam Islam” ditulis oleh Taufik Ibrahim, karya tulis ini membahas tentang bagaimana pendapat pengamat seni, penggemar seni dan ulama tentang seni musik islami. Disini musik dipandang bukan hanya sebagai hobby atau karya, tetapi juga dijadikan media dakwah yang terbukti efektif dalam membangkitkan banyak kebaikan dikalangan penikmatnya.

*Ketujuh*, skripsi yang ditulis oleh M.Makholiddin Al-Khudriyyi berjudul “Nilai Estetika Sintren Seni Tradisi Masyarakat Indramayu”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil studi lapangan di suatu daerah di Indramayu. Judul ini diangkat karena dirasakan tema pembahasannya cukup menarik, dimana seni sintren mempunyai nilai estetika ganda. Pertama, yaitu sebagai pemberi rasa indah dan puas. Dan kedua, memiliki makna

---

<sup>9</sup> Dian Permatasari, Skripsi , *kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta; Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2015.

transformatif, yang mengajak manusia untuk mengubah sejarah melalui pesan-pesan kebenaran yang terkandung dalam nilai estetika sebuah proses kreasi seni.

Penulis juga menemukan beberapa karya ilmiah yang lain dalam bentuk jurnal. *Pertama*, jurnal Elya Munfarida “formulasi konsep estetika seni Islam dalam perspektif Isma’il Raji al-Faruqi” universitas P3M STAIN Purwokerto vol.3 no.2 (juli-desember) 2005; 216-232. Jurnal ini membahas tentang estetika yang kurang mendapat perhatian dari para intelektual islam. Sementara Isma’il Raji al-Faruqi adalah salah satu ilmual Islam yang menyoroti tentang estetika beliau berpendapat bahwa islam menjunjung tinggi estetika karena Alquran sendiri mempunyai nilai estetika yang sangat tinggi.<sup>10</sup>

*Keuda*, jurnal Martono “Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam” FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal ini berisi tentang bagaimana Islam tidak melarang seseorang dalam berseni, Islam justru menganjurkan untuk berseni untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

*Ketiga*, jurnal Galuh Prestisa dan Drs. Bagus susetyo, M.hum sebuah jurnal seni yang berjudul Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2013. Tujuan dari penelitian pada jurnal ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai estetis syair kesenian tradisional. Khususnya di desa Bumijawa kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal.

---

<sup>10</sup> Elya Munfarida Jurnal, *formulasi konsep estetika seni Islam dalam perspektif Isma’il Raji al-Faruqi*, universitas P3M STAIN Purwokerto vol.3 no.2 (juli-desember) 2005; 216-232

*Keempat*, M.Asy'ari yang menulis jurnal *hunafa* dengan judul "Islam dan Seni" Jurusan Tarbiyah' STAIN Datokarama'Palu. Vol.4 no.2 (juni) 2017; 169-174. Jurnal ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang universal, Islam bukan hanya mengatur hubungan antara makhluk dengan tuhan, dan makhluk dengan makhluknya, tetapi juga mengatur tentang ketuhanan juga tradisi yang ada pada zaman Muhammad SAW. Islam juga menyoroti tentang bagaimana masyarakat pada zaman itu mulai mengekspresikan dirinya melalui seni, dan jurnal ini membahas tentang bagaimana islam mendukung adanya seni dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas, bisa terlihat jelas bahwa penelitian kali ini sangat berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penjelasan tentang estetika banyak dibahas oleh orang-orang filsafat dan mayoritas mereka melihat eestetika dari segi induk keilmuannya yaitu filsafat. Sementara dalam penelitian kali ini penulis melihat estetika dari segi penafsiran Alquran dan realisasinya bagi kehidupan seorang muslim. Penelitian ini mengangkat ayat-ayat tentang estetika dalam Alquran dan menganalisisnya sehingga didapatkan sebuah kesimpulan pada akhirnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

---

<sup>11</sup> M.Asy'ari ,jurnal *hunafa* , *Islam dan Seni* Jurusan Tarbiyah, STAIN Datokarama, Palu. Vol.4 no.2 (juni) 2017; 169-174.

Secara umum penelitian ini berlandaskan teori tentang penafsiran. Tafsir Alquran sendiri berarti ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Alquran dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (memberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami dan samar artinya<sup>12</sup>.

Penafsiran Alquran sendiri mempunyai sumber-sumber tertentu dalam pembahasannya. Yang dimaksud dengan sumber tafsir Alquran ini adalah referensi yang dijadikan rujukan oleh para mufasir dalam menafsirkan Alquran; penafsiran Alquran mempunyai beberapa sumber diantaranya adalah, Alquran itu sendiri, as-sunnah, pandangan ulama salaf dan lain-lain.

a) Alquran

Alquran merupakan sumber terbaik dan paling sahih untuk menafsirkan Alquran itu sendiri, dengan cara mencari penafsiran suatu ayat pada ayat lain yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika hendak mengetahui makna suatu ayat, maka hendaknya kita mencari makna yang telah dijelaskan oleh Alquran itu sendiri sebelumnya.

b) As-Sunnah

Karena tidak semua nas Alquran dapat dijelaskan dengan Alquran lagi, maka sunnah rasul berperan disini. Alquran kebanyakan menjelaskan suatu hal secara global, maka banyak penjelasan yang detail tentang hal yang ditulis dalam Alquran, dijelaskan oleh sunnah rasul. Sunnah menjadi sangat penting sebagai sumber kedua setelah

---

<sup>12</sup> Id.m.wikipedia.org

Alquran untuk menjelaskan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT.

c) Pandangan Sahabat

Selain Alquran dan as-sunnah, kaul sahabat juga berperan penting dalam proses penafsiran Alquran, pandangan sahabat bisa menjadi sumber yang kuat jika tidak ditemukan penjelasan dalam Alquran dan as-sunnah. Para sahabat adalah orang yang tahu konteks turunnya ayat, tempat, waktu dan kepada siapa ayat tersebut diturunkan.<sup>13</sup>

Selain sumber Alquran juga memiliki gaya penafsiran dan model penafsiran. Yang dimaksud dengan gaya penafsiran adalah cara masing-masing ahli tafsir dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan tendensi yang menjadi kecenderungannya. Sebagai contoh, jika penafsirannya mempunyai tendensi kebahasaan, sehingga dalam penafsirannya sangat memperhatikan gayabahasa dan makna yang terkandung di dalamnya, seperti az-Zamakhshari yang terkenal dengan tafsirnya, *al-Kasyf*. Ada yang mempunyai tendensi telogis sehingga sangat memperhatikan aspek akidah, seperti Fakhrudin ar-Razi yang terkenal dengan tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*. Ada yang mempunyai tendensi historis dan kesejarahan, sehingga meneliti kisah-kisah san menambahkan kisah-kisah dalam Alquran sesuai dengan keinginannya, dari buku-buku sejarah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hafidz abdurrahman, *Ulumul Qur'an praktis*, Bogor; CV IdeA Pustaka Utama, 2003, hal.181

<sup>14</sup> Hafidz abdurrahman, *Ulumul Qur'an praktis*, hal.178



Adapun model tafsir yang berkembang dikalangan ummat Islam, bisa dikembalikan kepada sumber penafsiran yang menjadi rujukan mereka, yang dibagi menjadi tiga bagian:

a) *Tafsir bil al-Matsur*

Model tafsir ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan sumber *manqul* dan riwayat, baik Alquran, as-sunnah, pandangan sahabat maupun *israilyat*. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Alquran al-Adzim* yang ditulis untuk Ibn ‘Athiyah, dan tafsir *Alquran al Adzim* yang ditulis oleh Ibnu Katsir.

b) *Tafsir bil al-Ra'yi*

Model penafsiran dengan *ra'yu* ini adalah sebuah kitab tafsir yang disusun menggunakan sumber kebahasaan atau dirayah. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya adalah, tafsir *al-Kayaf* yang ditulis untuk az-Zamakhshari.

c) *Tafsir bil al-Isyarah*

Model tafsir ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun tidak menggunakan kedua sumber diatas. Karena itu, tafsir dengan metode ini tidak bisa dimasukkan sebagai tafsir, sumber utama tafsir ini adalah kontemplasi, atau apa yang dikenal dengan makna batin Alquran, yang ditemukan ketika membacanya. Contoh penafsiran dengan model ini



diantaranya adalah; tafsir *an-Nasyaburi* yang ditulis oleh an-Nasyaburi dan tafsir *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibn ‘Arabi.<sup>15</sup>

Penelitian ini sendiri menggunakan metode tematik dalam proses penafsirannya. Sebab penulis hanya mengambil satu tema dari sekian banyak tema yang dibahas di dalam Alquran. Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang estetika di dalam Alquran. Estetika hanya menjadi bagian kecil dari banyak pembahasan di dalam Alquran yang sangat luas. Namun hal itu juga menjadi hal yang penting untuk diangkat menjadi sebuah tema dalam karya penulis, karna mengingat masih samarnya makna keindahan terutama dalam perspektif Alquran. Sampai saat ini masih belum ada tafsiran yang menjelaskan tentang batasan estetika, panutan dalam berestetika, ataupun penjelasan tentang realisasi estetika yang bagaimana saja yang bisa dijalankan oleh umat Islam. Penulis menemukan beberapa ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan estetika diantaranya adalah : *al-A'raf* ayat 26, *al-A'raf* ayat 31, *Ibrahim* ayat 24-25, *Asy-syuara* ayat 224-227, *al-Maidah* ayat 27, *al-A'raf* ayat 32, *al-A'raf* ayat 157, *Luqman* ayat 19, *Hud* ayat 1, *Yunus* ayat 1, *az-Zukhruf* ayat 4, *Luqman* ayat 22, *an-Nahl* ayat 97, *Hud* ayat 3 dan *al-Hujurat* ayat 7.

Penelitian ini , akan memberi kesimpulan tentang bagaimana analisis dari ayat-ayat diatas. Juga menyertakan asbabu nuzul, nasikh dan mansukhnya, munasabah antar ayatnya dan berbagai penafsiran dari mufassir klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat estetika tersebut.

## **G. Langkah Penelitian dan Metode Penelitian**

---

<sup>15</sup> Hafidz abdurrahman, *Ulumul Qur'an praktis*, hal 185

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka atau *book survey*. Studi pustaka adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk penelitian pemikiran atau penelitian yang menggunakan pendekatan normatif moralitas, dengan prosedur yang berbeda (Bisri, 2001: 60). Alasan mengapa metode ini digunakan oleh penulis, karena permasalahan yang dibahas berkaitan dengan sumber kajian yang akan menunjukkan sebuah kebenaran yang logis. Yang akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang kualitatif, yaitu suatu kesimpulan yang diambil berdasarkan tingkat baik buruknya sesuatu. (Abdul Qohar, 1998: 244) .

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan kali ini adalah metode tematik atau metode tafsir maudhu'i. metode tematik ini adalah salah satu cara menafsirkan Alquran dengan mengambil satu tema yang akan dibahas lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

## 2. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian kali ini, yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang estetika dalam mushaf Alquran, kitab-kitab tafsir klasik dan modern seperti tafsir *fii zilalil quran* karya Sayeed Qutbh, *tafsir an-Nur* karya M. Hasbie Ash-Shidiqqie dan *tafsir al-Azhar* karya Prof. DR. Hamka. . Dan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, karya ilmiah seperti skripsi dan tesis, bulletin dan berbagai karya ilmiah dalam bentuk pdf.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara library research, yaitu teknik penelitian dengan menelusuri sumber-sumber literature yang sudah ada dan menelaahnya secara teliti. Hal itu berguna untuk menemukan teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian dan menentukan metode apa yang cocok untuk penelitian kali ini.

### 4. Analisis Data

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk satu masalah dalam Alquran yang akan dibahas secara tematik.
- b) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzulnya*.
- c) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- d) Menyusun pembahasan dalam kerangka (outline) yang sistematis.
- e) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- f) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara hal yang umum dan hal yang khusus, yang mutlaq dan muqayyad.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Abd al-Hay al-Farmawy (*al-bidayah fa al-Tafsir al-Maudhu'i*: 1997) hlm. 49-